

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung

Septina Ashariani¹, TA Larasati², Ratna Dewi Puspita Sari³, Dyah Wulan SR Wardhani².

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Kebidanan dan Kandungan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) adalah merupakan salah satu penyebab utama kesakitan, bahkan kematian di dunia. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah penggunaan kondom terutama oleh wanita pekerja seksual (WPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada WPS di Panjang. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *consecutive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada periode September-Oktober 2015 dan bertempat di Klinik Mentari Puskesmas Panjang. Sampel yang berhasil didapatkan adalah 80 orang. Variabel bebas penelitian ini adalah usia, pendidikan, penghasilan, status pernikahan, pengetahuan, sikap, ketersediaan kondom, dukungan mucikari serta dukungan petugas kesehatan sedangkan variabel terikatnya adalah penggunaan kondom. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58,1% WPS selalu menggunakan kondom. Dari hasil uji *Chi-Square* terlihat nilai *p* dari usia adalah 0,290, status pernikahan 0,308, pendidikan 0,001, penghasilan 0,001, pengetahuan 0,042, sikap 0,094, ketersediaan kondom 0,007, dukungan mucikari 0,947 dan dukungan petugas kesehatan 0,464. Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, penghasilan, pengetahuan dan ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom pada WPS di Panjang.

Kata kunci: infeksi menular seksual, penggunaan kondom, wanita pekerja seksual

Factors Related to Condom Use in Female Sex Workers for Prevention of Sexually Transmitted Infections in Clinic Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung

Abstract

Sexually transmitted infections are one of the most common causes of illness, and even death, in the world. One of the preventions that can be done is the condom use by female sex workers (FSW). This research aims to determine what factors are associated with condom use by female sex workers in Panjang. This research is an observational analytic study using cross sectional design. The sampling technique was conducted by consecutive sampling. The research was conducted in September to October 2015 and held in Mentari Clinic Public Health Center Panjang. The samples that were successfully obtained is 80 people. The independent variables are age, education, income, marital status, knowledge, attitude, condom availability, pimp's support and health worker's support while the dependent variable is condom use. Data analysis method used is the analysis of univariate and bivariate. The results showed that 58.1% FSW always used condom. Chi-Square test results showed p-value of age 0.290, marital status 0.308, education 0.001, income 0.001, knowledge 0.042, attitudes 0.094, condom availability 0.007, pimp's support 0.947 and health workers' support 0.464. There was a significant correlation between education, income, knowledge and condom availability with condom use among female sex workers in Panjang.

Keywords: condom use, female sex workers, sexually transmitted infections

Korespondensi: Septina Ashariani alamat Jl. Ciindah 3 nomor 25, Hp 085692843579, email Septina.ashariani@gmail.com

Pendahuluan

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang rute transmisinya terutama adalah melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau protozoa.¹ Meskipun infeksi menular seksual (IMS) terutama ditularkan melalui hubungan seksual, namun penularan dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam

kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang-kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan.² Ada beberapa pencegahan yang dapat dilakukan untuk menekan peningkatan angka kejadian IMS dan HIV/AIDS khususnya pada wanita pekerja seks, yaitu memutuskan rantai penularan infeksi

IMS, mencegah berkembangnya IMS serta komplikasinya, tidak melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Dengan melakukan pencegahan tersebut maka rantai penularan IMS dapat terputus dan komplikasi tidak akan terjadi.³ Penggunaan kondom yang konsisten merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah penularan IMS termasuk HIV/AIDS.⁴ Di negara Thailand, promosi kondom pada kalangan wanita pekerja seksual menurunkan angka IMS dari 13% menjadi 0,3% dalam waktu singkat.⁵

Pada tahun 2006, ditemukan dari sekitar 8 juta pembeli jasa seks, hanya 10% wanita pekerja seksual (WPS) yang memakai kondom⁶ sedangkan angka penggunaan kondom di Indonesia menurut data STBP tahun 2011 adalah 35% dan 19,5% di Kota Bandar Lampung.⁷ Angka penggunaan kondom ini masih belum sesuai dengan kebijakan nasional berupa penggunaan kondom 100% terutama di lokasi-lokasi transaksi seksual dengan banyak pasangan berisiko.⁸ Proporsi penggunaan kondom pada pembeli jasa seks yang kecil di Indonesia akan meningkatkan risiko penularan IMS, HIV, dan AIDS. Penelitian di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan tingkat perilaku berisiko dan kasus IMS yang tinggi di kalangan pekerja seks pria dan wanita.⁶

Perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.⁹ Faktor predisposisi antara lain faktor sosiodemografi, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin yaitu tersedianya kondom dan faktor penguat yaitu dukungan mucikari dan petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan WPS, pengetahuan tentang IMS pada WPS dan penyuluhan tentang IMS pada WPS dengan penggunaan kondom pada WPS.¹⁰ Sedangkan, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara sikap, ketersediaan kondom, dukungan mucikari serta dukungan dari petugas kesehatan dengan penggunaan kondom pada pelanggan WPS.¹¹

Puskesmas Perawatan Panjang merupakan salah satu Puskesmas di Kota Bandar Lampung dengan jumlah kasus IMS

tertinggi dibandingkan 28 Puskesmas lain di Kota Bandar Lampung.¹² Di Panjang, Klinik IMS yang diberi nama Klinik Mentari bekerja di bawah naungan Puskesmas Panjang. Klinik ini melayani pemeriksaan IMS untuk wanita pekerja seksual yang berdomisili di sekitar daerah Panjang dan melayani pemeriksaan untuk umum dari berbagai daerah di Lampung.¹³

Metode

Penelitian dilakukan di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung pada bulan September sampai Oktober 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seksual (WPS) yang terdaftar di Klinik Mentari Puskesmas Panjang sebanyak 112 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *consecutive sampling*. Semua subjek yang datang berurutan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan ke dalam penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi dengan sampel 80 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan untuk mencari hubungan antara variabel dependen yaitu pemakaian kondom dengan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, penghasilan, status pernikahan), ketersediaan kondom, dukungan petugas kesehatan dan dukungan mucikari.

Pada penelitian ini cara pengambilan data yaitu dengan cara pengisian kuisioner. Pengambilan data primer berupa identitas responden dan pengisian kuisioner pengetahuan, sikap, faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, penghasilan, status pernikahan), ketersediaan kondom, dukungan petugas kesehatan dan dukungan mucikari dan penggunaan kondom. Setelah data terkumpul dilakukan Analisis statistika untuk mengolah data yang diperoleh akan menggunakan program *Software* Statistik pada komputer dimana akan dilakukan dua macam analisa data, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat.

Penelitian ini melewati *ethical clearance* dari Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nomor surat 2417/UN26/8/DT/2015 dan dalam pelaksanaannya di lapangan telah melewati *informed consent*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	n	(%)
Usia		
a. <25 tahun	42	52,5
b. ≥25 tahun	38	47,5
Pendidikan		
a. Dasar	48	60
b. Lanjutan	32	40
Penghasilan		
a. Dasar	40	50
b. Lanjutan	40	50
Status pernikahan		
a. Belum menikah	32	40
b. Menikah	48	60
Pengetahuan		
a. Rendah	21	26,3
b. Cukup	37	46,3
c. Baik	22	27,5
Sikap		
a. Rendah	15	18,8
b. Cukup	35	43,8
c. Baik	30	37,5
Ketersediaan kondom		
a. Tidak tersedia	13	16,3
b. Tersedia	67	83,8
Dukungan mucikari		
a. Tidak ada	27	33,8
b. Ada	53	66,3
Dukungan petugas kesehatan		
a. Tidak ada	27	17,5
b. Ada	53	82,5
Pemakaian kondom		
a. Tidak selalu	47	58,3
b. Selalu	33	41,3

Setelah mengetahui karakteristik responden, dilakukan uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (pemakaian kondom) dengan variabel bebas (pengetahuan, sikap, faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, penghasilan, status pernikahan), ketersediaan kondom, dukungan petugas kesehatan dan dukungan mucikari). Uji bivariat yang digunakan adalah uji *chi-*

square. Hasil analisis uji bivariat dapat dilihat dalam tabel 2 sampai 10 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Usia Dengan Penggunaan Kondom

Usia	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
<25 tahun	27	64,3	15	35,7	42	100	0,290
≥25 tahun	20	52,6	18	47,4	38	100	
Total	47	58,8	33	41,3	100	100	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,290 >0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan kondom.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pendidikan Dengan Penggunaan Kondom

Pendidikan	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Dasar	36	75	12	25	48	100	0,001
Lanjutan	11	34,4	21	65,6	32	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p= 0,001 <0,05$ sehingga terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan kondom.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Penghasilan Dengan Penggunaan Kondom

Penghasilan	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	31	77,5	9	22,5	40	100	0,001
Baik	16	40	24	60	40	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik memiliki nilai $p= 0,001$ yaitu $<0,05$ sehingga terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan kondom pada WPS.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Status Pernikahan Dengan Penggunaan Kondom

Status Pernikahan	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Belum menikah	21	65,6	11	34,4	32	100	0,308
Sudah pernah menikah	26	54,2	22	45,8	48	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik memiliki nilai $p=0,308$ yaitu $>0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara status pernikahan dengan kepatuhan penggunaan kondom pada WPS.

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Kondom

Pengetahuan	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	11	52,4	10	47,6	21	100	0,042
Cukup	27	73	10	27	37	100	
Baik	9	40,9	13	59,1	22	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik memiliki nilai $p=0,042$ yaitu $<0,05$ sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan kondom Pada WPS.

Tabel 7. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Sikap Dengan Penggunaan Kondom

Sikap	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	10	56,7	5	33,3	15	100	0,094
Cukup	24	68,6	11	31,4	35	100	
Baik	13	43,3	17	56,7	30	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik memiliki nilai $p=0,094$ yaitu $>0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan kondom pada WPS.

Tabel 8. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Ketersediaan Kondom Dengan Penggunaan Kondom

Ketersediaan Kondom	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak tersedia	12	92,3	1	7,7	13	100	0,007
Tersedia	35	52,2	32	47,8	67	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik memiliki nilai $p=0,007$ yaitu $<0,05$ sehingga terdapat hubungan antara ketersediaan kondom dengan kepatuhan penggunaan kondom pada WPS.

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Mucikari Dengan Penggunaan Kondom

Dukungan Mucikari	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	16	59,3	11	40,7	27	100	0,947
Ada	31	58,5	22	41,5	53	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik memiliki nilai $p=0,947$ yaitu $>0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara dukungan mucikari dengan kepatuhan penggunaan kondom pada WPS.

Tabel 10. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Penggunaan Kondom

Dukungan Petugas Kesehatan	Perilaku WPS Menggunakan Kondom						p-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	7	50	7	50	14	100	0,464
Ada	40	60,6	26	39,3	66	100	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100	

Hasil uji statistik memiliki nilai $p=0,464$ yaitu $>0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan penggunaan kondom pada WPS.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi WPS lebih banyak yang berusia <25 tahun yaitu 42 orang dibanding yang berusia ≥ 25 tahun yaitu 38 orang. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Kota Ahmedabad, Gujarat, India dan penelitian yang dilakukan di Belawan menunjukkan lebih banyak WPS yang berusia ≥ 25 tahun.^{10,14} Hasil analisa menunjukkan bahwa WPS yang menggunakan kondom paling banyak yang berusia ≥ 25 . Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,3 > 0,05$. Hal ini mungkin dikarenakan pada hasil analisis bivariat tidak terlihat perbedaan yang signifikan yaitu WPS yang berusia <25 tahun maupun ≥ 25 tahun sama sama paling banyak tidak menggunakan kondom.

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi WPS di Panjang yang memiliki pendidikan pendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP) berjumlah lebih banyak yaitu 48 orang (60%) dibanding yang lulus pendidikan lanjutan (lulusan SMA, akademi, Perguruan Tinggi) yaitu 32 orang (40%). Hasil analisa menunjukkan bahwa WPS yang paling banyak selalu menggunakan kondom adalah WPS yang memiliki pendidikan lanjutan. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,001 < 0,05$. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.¹⁵ WPS yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung hanya melayani pelanggan yang mau menggunakan kondom.

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi WPS yang berpenghasilan rendah (dibawah upah minimum Provinsi Lampung) yaitu 40 orang berjumlah sama dengan WPS yang berpenghasilan tinggi (diatas UMP). Hasil analisa menunjukkan bahwa WPS yang paling banyak selalu memakai kondom adalah WPS berpenghasilan tinggi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara penghasilan dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,001$.

Bila WPS tidak mempunyai penghasilan yang mencukupi maka akan cenderung menerima tawaran seks tanpa kondom dan bila WPS tidak bermasalah dengan keuangan maka WPS akan dapat bernegosiasi dan lebih berhati-hati dalam menerima tawaran seks.¹⁶ Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara penghasilan dengan penggunaan kondom.¹⁰

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi WPS lebih banyak yang sudah pernah menikah baik itu masih menikah ataupun sudah bercerai yaitu 48 orang (60%) dibanding yang belum pernah menikah yaitu 32 orang (40%). Hasil analisa menunjukkan bahwa WPS yang selalu menggunakan kondom lebih banyak WPS yang sudah pernah menikah. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,3 >0,05$. Hal ini dimungkinkan karena pada hasil bivariat tidak terlihat data yang bervariasi yaitu pada kelompok yang sudah pernah menikah maupun belum pernah menikah paling tinggi angka yang tidak menggunakan kondom.

Pola perilaku kalangan yang sudah menikah cenderung berbeda dengan yang belum menikah.¹⁷ Hal ini sesuai dengan penelitian yang memperlihatkan bahwa WPS yang sudah pernah menikah (baik masih menikah maupun sudah bercerai) lebih konsisten dalam penggunaan kondom dibanding yang belum menikah. Walaupun seperti itu, tidak berarti WPS yang belum menikah sudah pasti tidak memakai kondom, karena pada WPS yang sudah menikahpun angka pemakaian kondom belum mencapai 100% seperti halnya WPS yang belum menikah.

Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi WPS paling banyak memiliki pengetahuan cukup terhadap IMS yaitu 46,3%, lalu baik sebesar 27,5% dan yang paling rendah yaitu rendah yaitu 26,3%. Hasil ini memperlihatkan bahwa WPS sebenarnya cukup baik dalam hal pengetahuan walaupun yang berpengetahuan baik dan rendah frekuensinya hampir sama. Pertanyaan pada kuisioner yang memiliki nilai benar paling tinggi adalah pertanyaan "Bagaimana cara supaya terhindar dari IMS?" sedangkan pertanyaan yang memiliki nilai benar paling rendah adalah "bahaya apa yang ditimbulkan jika mengidap dari IMS?". Hal ini menunjukkan bahwa WPS tau bahwa IMS dapat dicegah oleh pemakaian kondom tanpa didasari pengetahuan yang kuat mengenai bahaya IMS.

Menurut teori *Health Belief Model* individu akan berperilaku melawan penyakit karena dibentuk oleh persepsi bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit, mengetahui keseriusan penyakitnya, mengetahui hambatan yang ditemui untuk mengadopsi perilaku serta mengetahui keuntungan bila mengadopsi perilaku tersebut. Saat WPS tidak mengetahui bahaya pemakaian kondom, maka WPS tidak akan merasa dirinya rentan terhadap penyakit dan WPS tidak akan mengetahui betapa serius konsekuensinya jika WPS mengidap penyakit IMS. Hal ini yang mungkin menyebabkan masih banyaknya WPS yang belum bisa konsisten menggunakan kondom karena belum mengetahui tentang bahaya penyakit IMS.

Penelitian menunjukkan bahwa WPS yang selalu memakai kondom paling banyak adalah yang berpengetahuan baik sedangkan WPS yang tidak menggunakan kondom paling banyak yang berpengetahuan cukup. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,042 <0,05$. Hal ini sesuai dengan teori *Precede-Proceed* yang mengungkapkan bahwa pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi merupakan faktor penting dalam merubah perilaku seseorang.⁹

Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi WPS paling banyak memiliki sikap cukup terhadap IMS yaitu 35 orang (43,8%), lalu sikap baik sebesar yaitu 30 orang (30%) dan

yang paling rendah yaitu sikap rendah yaitu 15 orang (18,8%). Hasil ini memperlihatkan bahwa sikap WPS sebenarnya cukup baik dan yang memiliki sikap baik cukup banyak. Pernyataan pada kuisisioner yang memiliki nilai rendah yaitu “Melakukan pekerjaan ini lebih berisiko untuk menularkan IMS” serta pernyataan “Risiko penularan IMS lebih tinggi pada orang yang berganti-ganti pasangan seksual”. Sangat disayangkan bahwa banyak WPS yang tidak menyadari bahwa diri mereka rentan terhadap penyakit IMS. Hal ini juga sejalan dengan hal ditemukan pada kuisisioner pengetahuan bahwa WPS tidak mengetahui bahwa risiko IMS paling tinggi terjadi pada orang yang berganti-ganti pasangan seksual.

Pernyataan pada kuisisioner yang memiliki nilai paling tinggi adalah pernyataan “menyarankan pelanggan untuk menggunakan kondom agar terhindar dari penularan IMS” serta pernyataan “sangat penting bagi kesehatan untuk melakukan pengobatan IMS”. Menurut teori *Health Belief Model* individu akan bertindak melawan penyakit karena adanya perasaan bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit. Dalam hal ini, WPS setuju dengan pernyataan bahwa WPS harus menyarankan pelanggan menggunakan kondom, namun sikap WPS ini tidak dibarengi dengan perasaan mereka rentan terhadap penyakit IMS sehingga WPS tidak akan konsisten dalam perilaku penggunaan kondom.

Hasil analisis menunjukkan bahwa WPS yang selalu memakai kondom paling banyak yang memiliki sikap baik sedangkan WPS yang tidak menggunakan kondom paling banyak adalah WPS yang memiliki sikap cukup. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan penggunaan kondom karena nilai $p=0,094>0,05$. Teori *Precede-Proceed* yang mengungkapkan bahwa sikap adalah salah satu faktor predisposisi merupakan faktor penting dalam merubah perilaku seseorang.⁹ Dikatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku.¹⁷

Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan kondom WPS sangat baik karena 67 orang (83,8%) sudah memiliki ketersediaan kondom dan hanya 13 orang (16,3%) yang belum tersedia kondom yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa WPS yang selalu memakai kondom paling banyak yang memiliki ketersediaan kondom sedangkan WPS yang tidak menggunakan kondom paling banyak adalah WPS yang tidak memiliki ketersediaan kondom. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,007<0,05$.

Pada pertanyaan mengenai ketersediaan kondom, pertanyaan “apakah saudara mendapatkan kondom gratis?” dan “apakah kondom sudah tersedia sesuai kebutuhan saudara?” adalah pertanyaan yang paling sering mendapat jawaban tidak. Hal ini menunjukkan bahwa WPS hanya berharap mendapat kondom gratis dan bila kekurangan maka WPS tidak membeli kondom sendiri sehingga kebutuhan WPS akan kondom tidak tersedia.

Ketersediaan kondom di kamar mempermudah memperoleh kondom juga dapat meminimalisir keengganan pelanggan menggunakan kondom dengan alasan membeli kondom jauh. WPS juga dapat dengan mudah menyampaikan posisi tawar menawar kepada pelanggan dengan cara menawarkan kondom yang sudah tersedia. Hal ini terlihat bahwa kondom tersedia di dalam kamar akan mendorong WPS untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Perilaku WPS untuk menggunakan kondom akan semakin kuat jika sarana tersebut tersedia di dalam kamar.

Penelitian menunjukkan bahwa 27 orang (33,8%) tidak mendapatkan dukungan dari mucikari untuk penggunaan kondom, sedangkan 53 orang (66,3%) mendapatkan dukungan penggunaan kondom dari mucikari. Hal ini memperlihatkan bahwa mucikari sudah banyak yang memberikan dukungan untuk penggunaan kondom. Pertanyaan mengenai dukungan mucikari yang paling sering mendapat jawaban tidak adalah “apakah saudara mendapat informasi penggunaan kondom dari mucikari?”, “apakah saudara mendapat kondom dari mucikari?” dan

“Apakah mucikari membawa saudari ke petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan setiap bulan?”. WPS tidak mendapat kondom gratis dari mucikari, padahal ada saran menggunakan kondom dan peraturan dari mucikari untuk selalu menggunakan kondom.

Hasil analisis menunjukkan bahwa WPS yang selalu memakai kondom paling banyak yang mendapat dukungan dari mucikari sedangkan WPS yang tidak menggunakan kondom paling banyak adalah WPS yang tidak memiliki dukungan dari mucikari. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan mucikari dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,947>0,05$. Hal ini mungkin dikarenakan pada hasil analisis bivariat tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara WPS yang mendapat dukungan atau tidak mendapat dukungan dari mucikari yaitu sama-sama paling banyak tidak memakai kondom.

Penelitian menunjukkan bahwa 14 orang (17,5%) tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan untuk penggunaan kondom, sedangkan 66 orang (82,5%) mendapatkan dukungan penggunaan kondom dari petugas. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan petugas kesehatan pada WPS untuk penggunaan kondom sudah sangat baik.

Pertanyaan mengenai dukungan petugas kesehatan yang paling sering mendapat jawaban tidak adalah mengenai “Apakah petugas kesehatan memberikan informasi (berupa *leaflet*, brosur dan lainnya) tentang penggunaan kondom setiap kali saudari berkunjung?” dan pertanyaan “Apakah petugas kesehatan memberikan motivasi penggunaan kondom setiap kali saudari berkunjung?”. Hal ini menunjukkan petugas hanya sering menyarankan pemakaian kondom dan memberikan kondom gratis namun tidak memberitahukan mengapa WPS harus menggunakan kondom. Media komunikasi yang hanya berupa lisan tanpa tulisan (seperti *leaflet* serta brosur) mungkin juga kurang efektif dalam menumbuhkan kesadaran penggunaan kondom pada WPS sehingga masih banyak WPS yang tidak konsisten menggunakan kondom.

Hasil analisis menunjukkan bahwa WPS yang selalu memakai kondom paling banyak

yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan sedangkan WPS yang tidak menggunakan kondom paling banyak adalah WPS yang tidak memiliki dukungan dari petugas kesehatan. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan kondom karena nilai $p=0,464>0,05$. Hal ini mungkin dikarenakan pada hasil analisis bivariat tidak terlihat hasil yang bervariasi pada WPS yang tidak memiliki dukungan dari petugas kesehatan yaitu persentase yang menggunakan dan tidak menggunakan kondom sama-sama 50%.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori *Precede-Proceed* yang menyatakan bahwa dukungan petugas kesehatan yang masuk ke dalam faktor penguat dapat merubah perilaku WPS. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh frekuensi pertemuan WPS dengan petugas kesehatan yang hanya sebulan sekali kurang menumbuhkan kesadaran WPS terhadap pentingnya pemakaian kondom. Faktor lain seperti kurangnya pengetahuan, kebutuhan ekonomi dan kurangnya dukungan mucikari mungkin menjadi alasan sehingga WPS tetap tidak memakai kondom walaupun mendapat dukungan dari petugas.

Simpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, penghasilan, pengetahuan, dan ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom pada WPS di Panjang. Sehingga diharapkan adanya intervensi terhadap empat faktor tadi agar terjadi peningkatan angka penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual di Panjang.

Daftar Pustaka

1. Adler M, Cowan F, French P, Mitchell H, Richens J. *ABC of Sexually Transmitted Infections*. Edisi ke-5. London: BMJ Publishing Group; 2004.
2. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta; 2011.
3. Chandra R. Hubungan pengetahuan dan sikap wanita pekerja seks komersial dengan tindakan pencegahan penyakit

- infeksi menular seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit Tahun 2012. [Skripsi]. Medan: Fakultas kesehatan Masyarakat USU; 2012.
4. Goldman L, Ausielo D. Cecil Medicine. Edisi ke-23. Philadelphia: Elsevier; 2008.
 5. Yatim DI. Dialog Seputar AIDS. Jakarta: Grasindo; 2006.
 6. Purnamawati D. Perilaku pencegahan penyakit menular seksual di kalangan wanita pekerja seksual langsung. J Kesehat Masy Nas. 2013;7(11):514-21.
 7. Kemenkes RI. Surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku 2011. Jakarta; 2011.
 8. KPA Nasional. Pelaksanaan Akselerasi Penanggulangan HIV/AIDS Di 100 Kabupaten/Kota. Jakarta; 2006.
 9. Fertman CI, Allensworth DD. Health Promotion Programs From Theory To Practice. San Francisco; 2010.
 10. Arianto. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada pelanggan wanita pekerja seks sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual di Belawan tahun 2005. [skripsi]. Medan: Usu; 2005.
 11. Sianturi SA. Hubungan faktor predisposisi pendukung, dan penguat dengan tindakan penggunaan kondom pada WPS untuk pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai. J Precure. 2013;1(1):1-7.
 12. Meilefiana, Masra F. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) Pada wanita pekerja seksual (WPS) eks lokalisasi di wilayah Puskesmas Perawatan Panjang Kota Bandar Lampung. J Kesehatan Mitra Lampung. 2012;9(1):1-7.
 13. Puskesmas Panjang. Profil Klinik Mentari Puskesmas Panjang. 2015.
 14. Patel V, Puwar B, Vyas S, Oza U, Kapoor R. Knowledge and prevalence of Sexually Transmitted Infections Among Female Sex Workers in Ahmedabad city. NJIRM. 2014;5(2):86-90.
 15. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 16. Purwarini Y. Hubungan pencarian pengobatan infeksi menular seksual dengan penggunaan kondom pada pekerja seks komersial di beberapa kota di pulau Jawa [Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2010.
 17. Azwar S. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2007.